

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga sehat secara fisik, kuat secara mental, dan harmonis dengan lingkungan sosial dan budayanya. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi atau transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Ia merupakan suatu proses yang bersifat holistik, dinamis, dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam dimensi yang lebih dalam, pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, yakni proses yang melibatkan upaya sadar untuk membentuk pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh tersebut tidak hanya dicirikan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kekuatan jasmani, ketahanan mental, integritas moral, dan kemampuan untuk hidup selaras dalam tatanan sosial dan budaya yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana transformasi dari individu yang sekadar menerima informasi menjadi manusia yang mampu mengolah, menilai, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dalam era Kurikulum Merdeka, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang relevan dan signifikan dengan menggabungkan nilai, moral dengan kebebasan belajar. Pendidikan adalah suatu proses dimana manusia membina perkembangan manusia lain secara sadar dan sistematis. Dengan pembinaan itu si pembina membantu yang dibina agar cakap menyelesaikan hidupnya atas tanggung jawab sendiri (Pasaribu, L., Simandjuntak, 1982).

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia (Uyoh, Sadulloh., Muharram Agus., 2022).

Pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi). Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan (Sauri, 2021)

Dalam Undang undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin:2013:4). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Ab Marisyah, dkk 2019 dalam Ujud et al., 2023).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di

lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan (Alpian et al. 2019).

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah yasin mengutip dari perkataan Jhon Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup menjadi disiplin.

Berkaitan dengan itu, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi antara lain, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan dapat di aktualisasikan secara sempurna, baik dalam hal hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan juga dengan Tuhan. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya (Fauzi.2019).

Begitu umumnya tujuan dari pendidikan dimana peserta didik melalui proses pendidikan mencapai tujuan yaitu menjadi manusia seutuhnya, baik secara spritual, bisa mengendalikan diri, mempunyai kepribadian, cerdas secara pemikiran, dan tentunya akhlak mulia. Dan salah satu media proses itu melalui mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan sosial peserta didik. Dalam prosesnya, tujuan pendidikan jasmani tidak hanya sekadar meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa (Soly Deo Hutagalung.2024).

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengembangkan pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Efendy.2023).

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat. Beliau mencetuskan sebuah konsepsi dasar pendidikan dengan sebutan sistem Among. Dengan berlandaskan konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara tersebut tentunya menjadi harapan untuk menjadi solusi dalam segala hal permasalahan dalam dunia pendidikan. Termasuk permasalahan dalam pendidikan jasmani.

Permasalahan dalam pendidikan jasmani yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu pendidikan jasmani sering kali terlalu menekankan pada aspek fisik dan keterampilan olahraga, sehingga nilai-nilai seperti sportivitas, disiplin, dan kerja sama kurang ditanamkan.

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang sehat secara fisik, cerdas secara kognitif, dan kuat secara karakter, sebagaimana diharapkan dalam visi pendidikan umumnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan di banyak sekolah menengah atas di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, termasuk kurangnya pendampingan optimal dari guru. Pengamatan awal di SMAN 1 Karawang

mengindikasikan bahwa guru pendidikan jasmani cenderung menggunakan pendekatan yang monoton dan kurang berinteraksi secara intensif dengan siswa, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Fenomena ini didukung oleh penelitian Haratri (2021), yang menemukan bahwa metode pengajaran pendidikan jasmani yang kurang bervariasi dapat menghambat motivasi siswa dan perkembangan keterampilan mereka. Selain itu, selama pandemi COVID-19, pembelajaran daring memperparah masalah ini, dengan penurunan drastis skor Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) siswa akibat minimnya pendampingan langsung oleh guru (Soraya & Lazwardi, 2020). Keterbatasan sarana-prasarana juga sering kali memaksa guru fokus pada improvisasi alat daripada mendampingi siswa secara personal, sebagaimana ditemukan di SMP Negeri (Bete, 2019).

Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogik yang lebih siswa-sentris dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani (Abdau et al., 2024). Selain itu metode pengajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga merupakan salah satu permasalahannya. Metode yang monoton dan terlalu formal sering membuat peserta didik kehilangan minat terhadap pendidikan jasmani. tantangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, termasuk pendekatan yang kurang menarik bagi peserta didik (Mulyana et al. 2023).

Di samping itu banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas olahraga yang memadai, sehingga pelaksanaan pendidikan jasmani menjadi kurang optimal. Dan ini menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan jasmani adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai (Karo et al, 2018).

Beberapa guru pendidikan jasmani cenderung hanya fokus pada target fisik dan prestasi olahraga, tanpa mempertimbangkan pengembangan mental, sosial, dan karakter peserta didik. Dan temuan ini sama yang peneliti temukan dalam observasi awal di SMAN 1 Karawang dimana guru pendidikan jasmani hanya fokus pada kemampuan motorik atau target fisik saja (Kurnia.2022).Di tengah tantangan tersebut, sistem Among Ki Hadjar Dewantara menawarkan solusi yang relevan melalui trilogi kepemimpinannya: Ing Ngarsa Sung Tuladha (keteladanan), Ing

Madyo Mangun Karso (semangat), dan Tut Wuri Handayani (dorongan kemandirian). Pendekatan ini menekankan peran guru sebagai pamong yang aktif mendampingi siswa sesuai kodrat alam dan zaman, yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kebebasan belajar dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian oleh Noventari (2020) menegaskan bahwa sistem among efektif untuk membangun karakter dan kemandirian siswa, nilai-nilai yang esensial dalam pendidikan jasmani untuk memupuk sportivitas dan kerja sama.

Mengingat pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk perkembangan terkini dan memiliki prinsip humanis, religious, berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“KAJIAN PEDAGOGIK SISTEM *AMONG* KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS”** dengan asumsi bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan adanya masalah yang perlu diteliti dan pentingnya penelitian dilakukan. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas? Sedangkan yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas?
- 1.2.3 Bagaimana penilaian pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui kajian pedagogik terhadap sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas.
- 2) Mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas.
- 3) Mendeskripsikan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan analisis pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan fakta mengenai kajian pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas. Fakta tersebut diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman untuk dapat mengembangkan teori pendidikan juga untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah keilmuan di lingkungan kampus UPI Bandung, khususnya tentang Kajian Pedagogik dalam pembelajaran PJOK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan kajian pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di

Sekolah Menengah Atas. Manfaat praktis ini dibagi ke dalam manfaat bagi pendidik, masyarakat dan bagi peneliti lain.

- 1) Bagi pendidik memberikan wawasan bagi guru pendidikan jasmani tentang pentingnya konsep Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di SMAN 1 Karawang.
- 2) Bagi masyarakat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara.
- 3) Bagi peneliti lain menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian pendidikan jasmani dan filosofi Ki Hadjar Dewantara.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab menguraikan masalah-masalah yang berbeda. Adapun uraian masalah-masalah tersebut yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi proposal.

Bab II, menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang meliputi kajian penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III, merupakan uraian tentang metodologi penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan tahap penelitian.

Bab IV, Hasil atau temuan penelitian bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai Kajian Pedagogik Terhadap Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas.

Bab V, Pembahasan penelitian bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran mengenai Kajian Pedagogik Terhadap Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas.

Bab VI penarikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil interpretasi dari bab V.